

Pembentukan Karakter Islami Anak Tunarungu di Sekolah *Little Hijabi*: Studi Kasus dalam Perspektif Konseling Islami

Khairani Rizki Aliza^{1*}, Nur Hermatasyah², Zubaidi³

^{1*,2,3}Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Daarul Quran, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 14, 2026

Accepted Jul 08, 2026

Published Online Aug 24, 2026

Keywords:

Anak Tunarungu

Karakter Islami

Konseling Islami

Pembiasaan

Peran Guru

ABSTRACT

Pembentukan karakter Islami pada anak tunarungu menghadapi tantangan komunikasi yang memerlukan strategi pendidikan adaptif, kontekstual, dan berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter Islami, menganalisis peran guru, serta menafsirkan praktik-praktik pembentukan karakter bagi anak-anak tunarungu dari perspektif konseling Islam di *The Little Hijabi Homeschooling*. Pembiasaan sebagai Strategi Pembentukan Karakter Islami pada Anak Tunarungu, Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Islami pada Anak Tunarungu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas delapan siswa tunarungu berusia 12-19 tahun, sedangkan informan meliputi kepala yayasan dan guru yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah dan adab secara konsisten, meliputi salat dhuha, zikir pagi, doa bersama, penyampaian kisah Al-Qur'an, serta penguatan nilai disiplin, kepedulian, dan sikap saling menghormati. Guru berperan sebagai teladan, pembimbing, pendamping, dan motivator melalui hubungan interpersonal yang hangat dan komunikatif. Dalam perspektif konseling Islami, proses tersebut merefleksikan integrasi prinsip *ta'wid*, *uswah hasanah*, dan *mau'izhah* yang mendorong internalisasi nilai Islam sebagai kesadaran spiritual, bukan sekadar kepatuhan perilaku. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan berbasis konseling Islami mendukung pembentukan karakter anak tunarungu secara moral, perilaku, dan spiritual. Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi peran keluarga dan menguji efektivitas program pembentukan karakter Islami pada konteks pendidikan inklusif yang lebih luas.

This is an open access under the [CC-BY-SA](#) licence



Corresponding Author:

Latifa Ima Chairunnisa

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam,

Institut Daarul Quran,

Jl. Cipondoh Makmur Raya, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten, Indonesia,

How to cite: Aliza, K. R., Hermatasyah, N., & Zubaidi, Z. (2026). Pembentukan Karakter Islami Anak Tunarungu di Sekolah *Little Hijabi*: Studi Kasus dalam Perspektif Konseling Islami. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 1015–1025. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i2.5501>

Pembentukan Karakter Islami Anak Tunarungu di Sekolah Little Hijabi: Studi Kasus dalam Perspektif Konseling Islami

1. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga dalam membentuk karakter sebagai watak, sifat, dan tabiat yang melekat pada diri seseorang (Fuadhah, 2024). Dalam konteks ini, pembentukan karakter Islami yang mencerminkan nilai keimanan, akhlak mulia, dan kebiasaan berperilaku sesuai ajaran Islam menjadi aspek mendasar dalam pendidikan, karena bertujuan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga berkepribadian sesuai nilai-nilai Islam (Shabran & Deni, 2022). Dengan demikian, pembentukan karakter Islami merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan karena menyentuh aspek paling mendasar dari perkembangan diri peserta didik.

Proses tersebut menghadapi tantangan tersendiri ketika diterapkan pada anak tunarungu. Keterbatasan komunikasi verbal menyebabkan anak tunarungu mengalami hambatan dalam menerima dan memahami informasi, termasuk ajaran keagamaan yang lazimnya disampaikan secara lisan, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan visual (Nabila et al., 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa pendekatan konvensional dalam pendidikan karakter Islami tidak dapat diterapkan begitu saja pada anak tunarungu, melainkan menuntut strategi yang adaptif, komunikatif, dan berkesinambungan agar karakter Islami dapat terbentuk secara optimal.

The Little Hijabi Homeschooling menghadirkan pendekatan yang khas dalam merespons tantangan tersebut. Berdasarkan studi pendahuluan dengan kepala yayasan, Pembentukan karakter Islami di lembaga ini tidak semata berorientasi akademik, melainkan menekankan tumbuhnya kesadaran diri anak melalui pembiasaan karakter kenabian, adab, dan akhlak mulia. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep internalisasi nilai karakter yang menempatkan pembiasaan sebagai proses utama dalam menanamkan karakter Islami sehingga nilai-nilai tersebut berkembang menjadi bagian dari kepribadian peserta didik (Zubaidi, 2025).

Pendekatan ini diperkuat oleh lingkungan sekolah yang dibangun dengan suasana nyaman dan kekeluargaan, di mana hubungan guru dan anak dijalin melalui kasih sayang dan komunikasi intensif tanpa menghilangkan identitas bahasa isyarat anak. Studi pendahuluan menunjukkan pendekatan tersebut berkontribusi pada perkembangan karakter anak yang lembut, disiplin beribadah, dan beradab baik terhadap guru maupun orang tua menegaskan bahwa pembentukan karakter Islami pada anak tunarungu berlangsung melalui pembiasaan, lingkungan yang mendukung, dan relasi interpersonal yang hangat, bukan semata pengajaran formal.

Fenomena tersebut relevan dikaji melalui perspektif konseling Islami, yaitu proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Penelitian oleh Zahrah et al., (2023) yang juga menyasar pembentukan akhlak dan kepribadian, bukan sekadar penyelesaian masalah individu. Orang harus menjaga akhlaknya kepada Allah SWT setiap saat dan waktu. Ini adalah cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang Dia berikan kepada mereka. Prinsip-prinsip konseling Islami seperti keteladanan (*uswah hasanah*), nasihat (*mau'izhah*), dan pembiasaan (*ta'wid*) menjadi kerangka analisis yang relevan untuk memahami proses pembentukan karakter Islami pada peserta didik (Zahrah et al., 2023), dan sejalan dengan pendekatan yang diterapkan di *The Little Hijabi Homeschooling*.

Kajian mengenai pembentukan karakter Islami pada anak berkebutuhan khusus sebenarnya bukan hal baru dalam literatur pendidikan Islam, namun sebagian besar masih terbatas pada tiga karakteristik yang berbeda dari fokus penelitian ini. Dari segi tujuan pendidikan, penelitian

pada siswa berkebutuhan khusus di SMALB Tut Wuri Handayani menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter Islami dilakukan guru melalui aspek pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan, dengan orientasi utama pada penanaman nilai takwa, keikhlasan, dan disiplin secara umum. Tujuan tersebut relatif seragam untuk seluruh kategori anak berkebutuhan khusus, tanpa mempertimbangkan secara khusus bagaimana keterbatasan komunikasi verbal pada anak tunarungu memengaruhi cara nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi.

Dari segi lokus penelitian, studi-studi tersebut umumnya dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) atau sekolah inklusi formal dengan struktur kurikulum dan kalender pendidikan yang baku. Kondisi ini berbeda dengan *The Little Hijabi Homeschooling*, yang merupakan lembaga nonformal berbasis komunitas tuli dengan pendekatan kekeluargaan dan tanpa menghilangkan identitas bahasa isyarat anak sebagai bagian dari proses pembentukan karakter sebuah konteks yang belum banyak disentuh dalam literatur pendidikan karakter Islami bagi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pemetaan tersebut, kesenjangan penelitian menjadi lebih tajam: kajian pembentukan karakter Islami pada anak berkebutuhan khusus selama ini masih bersifat umum lintas jenis hambatan dan berlangsung di lembaga formal, sementara kajian yang secara spesifik menelaah proses dan peran guru dalam membentuk karakter Islami anak tunarungu di lembaga nonformal, serta menjelaskan proses tersebut melalui perspektif konseling Islami, masih sangat terbatas.

Meskipun demikian, kajian mengenai pembentukan karakter Islami pada anak tunarungu dalam perspektif konseling Islami masih terbatas, khususnya dalam konteks praktik pendidikan di sekolah. Penelitian mengenai anak berkebutuhan khusus selama ini lebih banyak menyoroti layanan pendampingan dan pengembangan anak secara umum (Utari et al., 2021), sementara kajian spesifik mengenai proses dan peran guru dalam pembentukan karakter Islami anak tunarungu serta bagaimana prinsip konseling Islami dapat menjelaskan proses tersebut belum banyak diungkap. Kesenjangan inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memusatkan kajian pada proses pembentukan karakter Islami anak tunarungu yang diterapkan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di Sekolah *Little Hijabi* dengan menggunakan perspektif konseling Islami. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembentukan karakter Islami pada anak tunarungu, mengidentifikasi peran guru dalam mendukung proses pengembangan karakter Islami peserta didik, serta menganalisis praktik pembentukan karakter tersebut berdasarkan perspektif konseling Islami di Sekolah *Little Hijabi*.

2. Metode Penelitian

Pada tahap penyajian data, kategori-kategori tersebut disusun ke dalam matriks dan narasi deskriptif agar pola hubungan antarkategori, misalnya keterkaitan antara tindakan pembiasaan guru dengan prinsip *uswah hasanah* dapat terlihat secara sistematis. Tahap akhir, yaitu penarikan dan verifikasi kesimpulan, dilakukan melalui coding selektif dengan mengintegrasikan kategori-kategori yang telah terbentuk ke dalam tema-tema utama yang merepresentasikan keseluruhan proses pembentukan karakter Islami anak tunarungu, seperti tema “pembiasaan sebagai proses internalisasi karakter” dan “peran guru sebagai figur *uswah hasanah* dalam lingkungan nonformal”. Setiap tema yang dihasilkan ditelaah ulang kesesuaiannya dengan data mentah untuk menghindari bias interpretasi dan memastikan bahwa tema tersebut benar-benar merepresentasikan pengalaman aktual subjek dan informan, bukan konstruksi sepihak peneliti.

Keabsahan data selanjutnya diperiksa menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemanfaatan sesuatu di luar data sebagai pembanding melalui penggabungan berbagai teknik dan sumber

data untuk memperoleh data yang lebih kredibel. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi dari kepala yayasan, guru, dan siswa mengenai konsistensi data pembentukan karakter Islami, serta triangulasi teknik, dengan mengonfirmasi data hasil wawancara melalui observasi dan dokumentasi pada sumber yang sama. Kombinasi kedua triangulasi ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan mempertanggungjawabkan keabsahan temuan penelitian secara ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

Proses Pembentukan Karakter Islami pada Anak Tunarungu

Pembentukan karakter Islami di *The Little Hijabi Homeschooling* dilaksanakan melalui pembiasaan yang diterapkan konsisten dalam kegiatan harian, meliputi salat sunnah dhuha berjamaah, zikir pagi, doa bersama, serta penyampaian kisah-kisah Al-Qur'an sebagai media penanaman nilai. Kepala Yayasan menegaskan bahwa tujuannya bukan sekadar membiasakan ibadah, melainkan "menghidupkan karakter yang ada dalam Qur'an dalam keseharian". Guru memperkuat hal ini melalui doa bersama, salat berjamaah, salam, dan keteladanan harian, yang konsisten dengan hasil observasi peneliti serta jawaban seluruh siswa yang diwawancarai mengenai rutinitas berdoa, berzikir, dan salat dhuha sebelum belajar. Konsistensi temuan ini sejalan dengan Masripah et al., (2025) dan Habiibah et al., (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter Islami terbentuk melalui pembiasaan dan penguatan perilaku religius yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah.

Temuan ini relevan dengan Yudianto & Fauziati, (2021) yang menjelaskan pembentukan karakter melalui tiga komponen: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pembiasaan harian di *The Little Hijabi Homeschooling* memperkenalkan siswa pada nilai disiplin, kepedulian, tanggung jawab, dan adab (*moral knowing*); penyampaian kisah keteladanan Al-Qur'an menumbuhkan kecintaan dan kesadaran batin terhadap nilai tersebut (*moral feeling*); sementara perilaku siswa yang terbiasa mengucapkan salam, menghormati guru, dan membantu teman mencerminkan penerapan nyata nilai moral tersebut (*moral action*). Ketiga komponen ini tampak menyatu dan tidak berdiri lahiriah semata, sebagaimana ditegaskan Kepala Yayasan bahwa tujuan pendidikan di lembaga ini adalah menumbuhkan kesadaran diri agar siswa berbuat baik atas dasar kecintaan kepada Allah Swt. dan Rasulullah saw., bukan karena tekanan eksternal. Temuan ini sejalan dengan Isti & Widodo, (2019) mengenai pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus melalui pembiasaan terintegrasi, serta Rayani et al., (2025) mengenai pembiasaan keagamaan yang membentuk kecerdasan spiritual peserta didik; namun penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembiasaan di *The Little Hijabi Homeschooling* secara khusus diarahkan pada penumbuhan kesadaran diri melalui karakter kenabian sebagai tujuan pendidikan yang mendasarinya, bukan sekadar penanaman perilaku religius.

Aspek penumbuhan kesadaran diri ini menjadi ciri pembeda utama lembaga: karakter kenabian yang ditanamkan bukan sekadar karakter baik secara umum, melainkan bersumber dari kecintaan pada Al-Qur'an dan Rasulullah saw, hati yang lembut, serta semangat belajar yang dilandasi kesadaran ibadah. Hasil observasi mendukung hal ini: sikap saling menyayangi dan menghormati yang ditunjukkan siswa tidak tampak dipaksakan, melainkan tumbuh alami sebagai penghayatan nilai yang ditanamkan lewat pembelajaran sirah nabi dan kisah Al-Qur'an. Temuan ini konsisten dengan tujuan konseling Islami menurut Fadilah & Tohopi (2020), yaitu membantu individu mengembangkan fitrahnya dan memiliki kesadaran penuh dalam menjalankan ajaran Islam, serta dengan Furqon (2024) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam mendorong tumbuhnya kesadaran spiritual dari dalam diri peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses pembentukan karakter Islami pada anak tunarungu di *The*

Little Hijabi Homeschooling dalam konteks yang alamiah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bermaksud memahami fenomena yang dialami subjek, termasuk perilaku, persepsi, dan tindakan secara holistik melalui deskripsi kata dan bahasa pada konteks khusus, sementara desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lembaga sebagai unit analisis yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas tertentu, sehingga tepat untuk menggambarkan secara mendalam peran guru, strategi pembiasaan, dan keterkaitannya dengan prinsip konseling Islami di lokasi tersebut.

Penelitian dilaksanakan di *The Little Hijabi Homeschooling*, Mustikajaya, Bekasi, Jawa Barat, pada April-Juni 2026. Lokasi ini dipilih karena secara konsisten menerapkan program pembentukan karakter Islami pada anak tunarungu melalui pembiasaan religius sehari-hari dengan pendekatan yang khas, mengintegrasikan karakter kenabian, adab, dan akhlak mulia dalam aktivitas pembelajaran, serta keterbukaan pihak sekolah dalam mendukung pengumpulan data yang komprehensif. Pengumpulan data dilakukan bertahap, mulai dari studi pendahuluan, pengumpulan data utama melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, hingga analisis dan penyusunan laporan.

Subjek penelitian adalah delapan siswa tunarungu berusia 12-19 tahun yang secara langsung mengalami proses pembentukan karakter Islami di sekolah tersebut, sedangkan informan terdiri atas kepala yayasan selaku pendiri yang memberikan informasi mengenai visi, misi, dan dasar filosofi pembentukan karakter, serta guru yang terlibat langsung dalam pembinaan karakter Islami anak sehari-hari. Penentuan subjek dan informan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu bahwa pihak tersebut dianggap paling memahami dan relevan dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala yayasan dan guru, menggunakan pedoman wawancara berisi pertanyaan terbuka mengenai bentuk pembiasaan, strategi pembinaan, dan filosofi pendidikan karakter, namun tetap fleksibel untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan (probing) sesuai jawaban informan; sementara wawancara kepada siswa dilakukan secara lebih sederhana dan kontekstual menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dengan bantuan guru pendamping, disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan usia masing-masing anak.

Observasi dilakukan secara nonpartisipan, yaitu peneliti mengamati langsung kegiatan pembiasaan religius dan interaksi guru-siswa dalam aktivitas harian di lingkungan sekolah tanpa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, dengan mencatat perilaku, ucapan, dan respons yang muncul secara naturalistik menggunakan catatan lapangan (*field notes*) pada setiap sesi pengamatan. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto kegiatan, profil sekolah, serta arsip lain yang mendukung penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas empat tahapan berurutan dan saling berkaitan: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, seluruh transkrip wawancara, catatan lapangan hasil observasi, dan dokumentasi ditelaah untuk diberi kode (coding) secara terbuka, yaitu mengidentifikasi satuan makna yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk pembiasaan religius harian, tindakan guru dalam membimbing peserta didik, respons dan perilaku siswa, serta ungkapan kepala yayasan mengenai filosofi pembinaan karakter. Kode-kode tersebut selanjutnya dikelompokkan melalui coding aksial ke dalam kategori yang lebih terstruktur, misalnya “bentuk pembiasaan religious”, “peran guru sebagai teladan”, “keteladanan (*uswah hasanah*)”, “nasihat (mau'izhah)”, dan “pembiasaan (*ta'wid*)” sebagai kerangka prinsip konseling Islami yang menjadi lensa analisis penelitian ini. Proses pengelompokan ini dilakukan secara berulang (iteratif), yaitu dengan membandingkan data antarinforman (kepala yayasan, guru, siswa) dan antarteknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk memastikan konsistensi makna kategori yang terbentuk.

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Islami

Guru berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga teladan, pembimbing, pendamping, dan motivator dalam keseharian siswa. Kepala Yayasan menegaskan prinsip bahwa “kurikulum itu adalah guru itu sendiri”, sehingga guru dituntut menjadi contoh nyata perilaku baik yang dicintai Allah, Rasulullah, dan orang tua. Hasil observasi mengonfirmasi bahwa guru senantiasa hadir sebagai sosok hangat, sabar, dan penuh kasih sayang, tidak hanya mengajarkan nilai secara verbal tetapi menunjukkannya melalui perilaku nyata, konsisten dengan jawaban siswa yang menyebut adab, tutur lembut, senyum, dan sopan santun sebagai teladan yang diajarkan guru sehari-hari. Temuan ini juga tampak pada peran pendampingan: hubungan guru-siswa dibangun menyerupai hubungan keluarga. Guru berperan sebagai figur ayah, ibu, kakak, sekaligus teman yang menjadi sangat bermakna mengingat keterbatasan komunikasi banyak anak tunarungu dengan keluarganya di rumah. Kedekatan ini membuat siswa lebih terbuka, jujur, dan komunikatif dengan guru, sejalan dengan prinsip konseling Islami bahwa hubungan penuh kasih sayang dan kepercayaan antara pembimbing dan yang dibimbing menjadi fondasi pembentukan karakter.

Peran ganda guru sebagai teladan sekaligus pendamping ini sejalan dengan Ali et al., (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup disampaikan melalui materi, melainkan memerlukan keteladanan dan pembinaan berkesinambungan dari pendidik, serta dengan Isti & Widodo (2019) dan Anggraeni et al., (2025) yang menegaskan pentingnya metode pembiasaan dan pendampingan berkelanjutan dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Pendekatan guru di *The Little Hijabi Homeschooling* yang mengedepankan pendampingan dan komunikasi hangat, bukan paksaan, memungkinkan siswa memahami makna nilai yang diajarkan sehingga terdorong menerapkannya secara sadar, menegaskan bahwa hubungan positif guru-siswa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembentukan karakter Islami di lembaga ini (Hamdi et al., 2024).

Pembentukan Karakter Islami dalam Perspektif Konseling Islami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter Islami pada anak tunarungu di *The Little Hijabi Homeschooling* tidak hanya berupa kegiatan pembelajaran agama, tetapi juga mencerminkan implementasi prinsip-prinsip konseling Islami dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan tiga tema utama yang merepresentasikan proses pembentukan karakter, yaitu *ta'wid* (pembiasaan), *uswah hasanah* (keteladanan), dan *mau'izhah* hasanah (nasihat dan bimbingan). Ketiga prinsip tersebut tampak saling melengkapi dalam membentuk kesadaran religius dan perilaku Islami pada anak tunarungu.

1. *Ta'wid* (Pembiasaan) sebagai Internalisasi Nilai Islami

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh kegiatan belajar diawali dengan doa bersama, zikir pagi, dan salat dhuha berjamaah yang dilakukan secara konsisten setiap hari (OBS-01). Informan Kepala Yayasan (KY) menjelaskan bahwa pembiasaan tersebut bukan sekadar rutinitas ibadah, tetapi dirancang agar nilai-nilai Al-Qur'an menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa.

Guru (G1) juga menyampaikan bahwa pengulangan kegiatan dilakukan terus-menerus hingga siswa mampu melaksanakan ibadah tanpa harus selalu diarahkan. Hasil observasi memperlihatkan beberapa siswa secara spontan mengambil tempat salat, berbaris, dan mengikuti doa bersama sebelum guru memberikan instruksi (OBS-02). Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan telah berkembang menjadi perilaku yang terinternalisasi.

Dalam perspektif konseling Islami, kondisi tersebut mencerminkan prinsip *ta'wid*, yaitu proses membangun kebiasaan positif melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus (Sutoyo, 2022). Pembiasaan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran beribadah sebagai bagian dari kebutuhan diri siswa.

2. *Uswah Hasanah* melalui Keteladanan Guru

Data penelitian menunjukkan bahwa guru menjadi figur utama yang ditiru oleh anak tunarungu dalam berperilaku. Hasil observasi memperlihatkan guru selalu menyapa siswa dengan salam, menggunakan bahasa yang lembut, membantu siswa ketika mengalami kesulitan, serta menunjukkan kesabaran selama proses pembelajaran (OBS-03).

Guru (G2) menjelaskan bahwa anak tunarungu lebih mudah memahami perilaku melalui contoh nyata dibandingkan melalui penjelasan verbal.

Siswa (S2) juga mengungkapkan bahwa mereka mengikuti kebiasaan guru dalam mengucapkan salam, tersenyum, dan membantu teman ketika mengalami kesulitan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakter Islami berkembang melalui proses imitasi sosial yang berlangsung secara alami. Dalam perspektif konseling Islami, proses ini mencerminkan prinsip *uswah hasanah*, yaitu pembentukan karakter melalui keteladanan pembimbing (Sutoyo, 2022). Keteladanan guru menjadi media utama bagi anak tunarungu untuk memahami perilaku Islami yang sulit dijelaskan hanya melalui komunikasi verbal.

3. *Mau'izhah* Hasanah melalui Pendampingan dan Hubungan Empatik

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru tidak memberikan teguran dengan cara menghukum, tetapi lebih mengedepankan komunikasi yang lembut dan penuh kasih sayang. Informan Guru (G1) menjelaskan bahwa ketika siswa melakukan kesalahan, guru terlebih dahulu menjelaskan alasan mengapa perilaku tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Observasi (OBS-04) menunjukkan guru lebih sering mendekati siswa secara personal, menggunakan bahasa isyarat sederhana, ekspresi wajah, serta sentuhan yang sesuai untuk membantu siswa memahami perilaku yang diharapkan.

Hubungan yang terbangun antara guru dan siswa juga menyerupai hubungan keluarga. Kepala Yayasan (KY) menjelaskan bahwa guru diposisikan sebagai figur ayah, ibu, sekaligus sahabat bagi siswa karena sebagian anak memiliki keterbatasan komunikasi dengan keluarganya.

Temuan tersebut mencerminkan prinsip *mau'izhah* hasanah, yaitu pemberian nasihat melalui pendekatan yang lembut, penuh empati, dan menghargai kondisi individu. Junaedi et al., (2024) menjelaskan bahwa hubungan empatik merupakan dasar utama dalam konseling Islami karena memungkinkan proses perubahan perilaku berlangsung secara sukarela tanpa tekanan.

4. Kesadaran Spiritual sebagai Hasil Proses Konseling Islami

Temuan yang paling menonjol dari penelitian ini adalah bahwa perubahan perilaku siswa tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi berkembang menjadi kesadaran untuk melakukan kebaikan secara mandiri. Hasil observasi menunjukkan siswa terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta mengikuti kegiatan ibadah meskipun tidak selalu diingatkan (OBS-05).

Kepala Yayasan (KY) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan di *The Little Hijabi Homeschooling* adalah membentuk karakter yang tumbuh karena kecintaan kepada Allah SWT. dan Rasulullah saw., bukan karena takut terhadap hukuman.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter telah mencapai tahap internalisasi nilai, yaitu ketika perilaku Islami muncul dari kesadaran diri. Perspektif ini sejalan dengan tujuan konseling Islami yang menekankan pengembangan fitrah manusia agar mampu menjalankan ajaran Islam secara sadar dan bertanggung jawab (Sukatin et al., 2026).

Pembentukan Karakter Islami dalam Perspektif Konseling Islami

Ditinjau dari perspektif konseling Islami, keseluruhan proses pembentukan karakter di *The Little Hijabi Homeschooling* mencerminkan penerapan prinsip-prinsip bimbingan Islami secara nyata dalam praktik sehari-hari. Pembiasaan, keteladanan, pendampingan, dan penumbuhan kesadaran diri mencerminkan tujuan konseling Islami sebagaimana dikemukakan oleh Sukatin et al., (2026), yaitu membantu individu mengembangkan fitrah dan menjalani kehidupan sesuai petunjuk Allah, bukan sekadar menyelesaikan masalah melainkan membina akhlak dan kepribadian secara utuh. Tiga prinsip konseling Islami tampak beroperasi secara nyata: pembiasaan ibadah dan adab harian mencerminkan prinsip *ta'wid* (pembiasaan berkelanjutan); keteladanan guru dalam sikap santun dan penuh kasih sayang mencerminkan prinsip *uswah hasanah* (pemberian contoh); sedangkan bimbingan dan nasihat guru dalam mengarahkan siswa mencerminkan prinsip *mau'izhah* (bimbingan bijaksana penuh kasih sayang), sebagaimana dijelaskan Sutoyo, (2022).

Hubungan guru-siswa yang hangat dan menyerupai keluarga turut menegaskan relevansi perspektif ini. Junaedi et al., (2024) menekankan bahwa konseling dalam perspektif Islam mensyaratkan hubungan yang dilandasi empati dan penghargaan terhadap individu sebagai bagian dari proses membantu, sehingga hubungan yang terbangun di *The Little Hijabi Homeschooling* tidak hanya berfungsi sebagai relasi pendidik-siswa tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter. Temuan ini konsisten dengan Harahap et al., (2024) mengenai penerapan nilai Islam sebagai landasan bimbingan konseling dalam membentuk akhlak, serta Azkia et al., (2024) mengenai peran layanan bimbingan konseling dalam menanamkan nilai Islam melalui pendampingan dan penguatan perilaku positif. Dengan demikian, pembentukan karakter Islami anak tunarungu di *The Little Hijabi Homeschooling* menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak semata berorientasi pada penguasaan pengetahuan, melainkan pada pembinaan karakter yang mengintegrasikan prinsip-prinsip konseling Islami, pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan penuh kasih sayang dalam setiap aktivitas pembelajaran, sehingga nilai-nilai Islam tumbuh sebagai kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan lahiriah.

Implikasi praktis dari temuan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagi guru atau pembina karakter di lembaga sejenis, penerapan *uswah hasanah* sebaiknya tidak dibiarkan berlangsung secara implisit semata, melainkan dijadikan bagian eksplisit dari pelatihan guru. misalnya melalui modul pelatihan yang secara khusus melatih guru mengomunikasikan adab dan akhlak lewat ekspresi wajah, gestur, dan bahasa tubuh, mengingat anak tunarungu bergantung penuh pada saluran visual untuk menangkap keteladanan tersebut.
2. Penerapan *mau'izhah* pada konteks tunarungu perlu diformalkan sebagai pendekatan bimbingan personal berbasis kontak visual dan pendekatan satu-satu (bukan teguran klasikal), sehingga lembaga sejenis dapat menyusun panduan teknis mengenai kapan dan bagaimana bimbingan personal semacam ini paling efektif dilakukan dalam rutinitas harian.
3. Konsistensi *ta'wid* yang menjadi fondasi keberhasilan pembiasaan mengindikasikan pentingnya kebijakan lembaga menjaga jadwal ibadah harian tetap tidak berubah dari waktu ke waktu, sebagai prioritas yang lebih menentukan dibanding penambahan variasi materi keagamaan.
4. Karena relasi guru-siswa terbukti berfungsi mengompensasi keterbatasan komunikasi keagamaan di rumah, lembaga dapat mempertimbangkan program pendampingan atau pelatihan BISINDO dasar bagi orang tua agar pembinaan karakter yang telah terbangun di sekolah tidak terputus begitu anak kembali ke lingkungan keluarga. Kelima, bagi pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islami, adaptasi ketiga prinsip pada konteks tunarungu menjadi rujukan awal penyusunan model konseling Islami inklusif yang

tidak berasumsi modalitas verbal sebagai satu-satunya jalur bimbingan.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter Islami pada anak tunarungu di *The Little Hijabi Homeschooling* berlangsung melalui integrasi pembiasaan (*ta'wid*), keteladanan guru (*uswah hasanah*), dan bimbingan serta nasihat (*mau'izhah hasanah*) yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Ketiga prinsip tersebut tidak hanya membentuk perilaku religius, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam sehingga tumbuh kesadaran spiritual, sikap disiplin, kepedulian, dan tanggung jawab pada diri siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip konseling Islami dapat diimplementasikan sebagai pendekatan pembentukan karakter bagi anak tunarungu melalui pembiasaan, hubungan yang hangat, dan keteladanan yang berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian konseling Islami dengan menunjukkan bahwa prinsip *ta'wid*, *uswah hasanah*, dan *mau'izhah hasanah* tidak hanya relevan dalam layanan konseling, tetapi juga efektif sebagai kerangka pembentukan karakter pada pendidikan anak berkebutuhan khusus. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam merancang program pembentukan karakter Islami yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lembaga homeschooling dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh konteks pendidikan anak tunarungu. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan dan informan, serta mengkaji efektivitas penerapan prinsip-prinsip konseling Islami pada berbagai jenis anak berkebutuhan khusus.

5. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

6. Kontribusi Penulis

K.R.A sebagai penulis utama bertanggung jawab atas konseptualisasi penelitian, penyusunan rancangan penelitian, pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, analisis dan interpretasi data, penyusunan draf awal naskah, serta koordinasi proses revisi hingga penyelesaian artikel. N.H berperan memberikan arahan dalam pengembangan kerangka konseptual, penyempurnaan metodologi penelitian, validasi hasil analisis, penguatan pembahasan berdasarkan literatur ilmiah, serta melakukan telaah kritis dan revisi substansi naskah. Z. berperan sebagai pembimbing yang memberikan supervisi akademik terhadap keseluruhan proses penelitian, evaluasi terhadap kualitas ilmiah artikel, penyempurnaan argumentasi dan interpretasi hasil penelitian, serta melakukan penelaahan kritis terhadap naskah hingga versi akhir. Seluruh penulis telah membaca, memberikan persetujuan terhadap versi final manuskrip, serta menyatakan bertanggung jawab atas integritas dan keakuratan seluruh isi artikel.

7. Pernyataan Ketersediaan Data

Penulis menyatakan data yang mendukung hasil penelitian ini akan disediakan oleh penulis koresponden, K.R.A, atas permintaan yang wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Abduloh, Y., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. *Hawari Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2.
- Anggraeni, R. A. N., Sulastri, E., & Yusliani, H. (2025). Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDLB-SMPLB-SMALB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 3(4). <https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i4.792>
- Azkia, B. G. S., Viska, S. A. D., & Rahmah, S. (2024). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Islam pada Peserta Didik. *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*, 2(2).
- Fadilah, & Tohopi, R. (2020). Fitrah dalam Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(2). <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1814>
- Fuadhah, N. L. (2024). Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 127–139. <https://doi.org/10.55080/jpn.v3i2.90>
- Furqon, M. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2.
- Habibbah, Munifah, Ningsih, W., Luthfiyah, Zahro, M. H., & Sitarianti, F. (2025). Peran Praktik-Praktik Pembiasaan Dan Kebiasaan Positif Di Sekolah Pada Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(3).
- Hamdi, E., Hermatasyah, N., & Muttaqin, M. F. (2024). Internalisasi Karakter Qurani Melalui Bimbingan Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru*, 4(2), 163–174.
- Harahap, A. P., Asyfa, A., Purba, P. A., Arifin, M., Parhusip, L. Y., Harahap, N., Wulandari, M., Rambe, C. M., Marwansyah, Selian, K. N. H., Wulandari, P., Jibril, A., Arifin, P. D., Ahmad, A. F., & Prasetyo, Y. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Etika Profesi Bimbingan Konseling. *As-Syari: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Keluarga*, 6(4). <https://doi.org/10.47467/as.v6i4.3564>
- Isti, I. F., & Widodo, H. (2019). Membangun Character Building bagi Anak Difabel dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 98–107. [https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(2\).3882](https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(2).3882)
- Junaedi, D., Sahliah, S., Hajar, S., & Hermansyah, H. (2024). Guidance and Counseling in Islamic Perspective. *Proceedings of Siliwangi Annual International Conference on Guidance and Counselling*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.64420/saicgc.v3i1.39>
- Masripah, Wahyuni, S., & Mulyani, M. (2025). Pendidikan Karakter Islami Berdasarkan Ayat-Ayat Pendidikan Dalam Surah Luqman Ayat 13-19. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(01), 55–62.
- Nabila, A., Kartika, M. Y., Prameswari, W., & Mustika, D. (2024). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dalam Pendidikan Inklusi. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(3).
- Rayani, I., Fitri, A., Marina, D., Munziah, M., & Bantali, A. (2025). Peran Pendidikan Islami dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Tunadaksa: Studi di SLB IT Sahabat Al-Qur'an Binjai. *Journal of Alifbata: Journal of Basic Education*, 5(2), 112–120. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v5i2.1123>
- Shabran, & Deni, P. (2022). Integrasi Karakter Islami pada Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 2(2), 76–83.
- Sukatin, Tullah, M. A., Sodikin, M., Saputra, M. I. D., & Randy. (2026). Bimbingan Konseling Islami Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah. *Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 4(2), 99–107.

- Sutoyo, A. (2022). *Bimbingan dan Konseling Islami*. Cipta Prima Nusantara.
- Utari, G. A., Gading, I. K., & Dwiawati, K. A. (2021). Pengembangan Buku Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 6(1), 158–165.
- Yudianto, & Fauziati, E. (2021). Pembentukan Karakter Siswa dalam Pendidikan Karakter Ditinjau dari Aliran Progresivisme. *Jurnal Sosial Dan Teknologi*, 1(8), 840–847. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v1i8.170>
- Zahrah, F. Al, Ibrohimy, S. Al, & Muchlis, I. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Zubaidi. (2025). Internalisasi Nilai Karakter Berbasis DAQU Method pada Peserta Didik di Lingkungan Sekolah. *Indonesian Society and Religion Research*, 2(1).